

**PEMBINGKAIAN PEMBERITAAN TERORISME PASCA PENUSUKAN
WIRANTO
(Analisis *Framing* Robert N. Entman Pada Tribunnews.com
Periode 10-17 Oktober 2019)**

Muhammad Rana Syarif
Email : muhammadranasyarif94@gmail.com

Shinta Kristanty
Email : shinta.kristanty@budiluhur.ac.id

**Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Budi Luhur**

ABSTRACT

This research is to find out how the news framing carried out by the Tribunnews.com website in conveying the coverage of terrorism after Wiranto's stabbing. The purpose of this research is to get an idea of how the framing of Tribunnews.com in delivering news about terrorism after Wiranto's stabbing. This research methodology uses the Constructivism Paradigm, through a qualitative descriptive approach, and Robert N. Entman's Framing analysis theory. The results showed Tribunnews.com defined the problem of Wiranto Post Stabbing Terrorism as a legal problem. A statement from the Head of the State Intelligence Agency (BIN) and the Police stated that the suspect of Wiranto's stabbing was a terrorist. The Conclusion of this research is Tribunnews.com explain an issue about Wiranto's stabbing suspect is a radical terrorist. Tribunnews.com also shows a predominant aspect that Densus 88 Anti Terror team keeping on terrorism investigate after Wirantos's stabbing case and arrested the radical stabbing suspect. The goal is that the public does not need to worry and get information that is clearly truthful and is not provoked by the presence of unclear information. Society needs procedures and processes to get what is called truth in a news.

Keywords: Online Media, Framing

PENDAHULUAN

Ada beberapa ciri idealisme dalam menjalankan fungsi media untuk menjadikan media sesuai dengan fungsinya untuk masyarakat, yaitu media menjadi sebagai *social control* dan media mampu mempengaruhi masyarakat. Dengan adanya fungsi kedua ini menyebabkan pers mendapatkan julukan sebagai *fourth estate* atau sebagai kekuasaan keempat yang dimana arti ini sama dengan media sebagai pilar keempat dalam pilar demokrasi saat ini, maka dari itu media tidak hanya menghibur dan memberikan informasi tetapi media juga memainkan fungsi sebagai *wachtdog* di era demokrasi saat ini. Dengan begini media begitu mempunyai pengaruh yang besar,

sehingga membuat Napoleon Bonaparte selaku pemimpin perang revolusioner Prancis pernah mengatakan bahwa ia lebih merasa tersancam jika dirinya dikabarkan di media yang pernah terbit di Paris ketimbang menghadapi ratusan ribu prajurit dalam medan perang (Effendi, 2008: 83).

Dengan adanya keberadaan media serta akses kepada masyarakat menjadikan media sebagai saluran yang begitu strategis untuk memberikan informasi kepada masyarakat yang menggunakan media itu sekaligus secara serentak tanpa adanya hambatan sekalipun. Dengan adanya akses seperti ini membuat media massa menjadi satu-satunya institusi

yang mampu menjangkau lebih banyak orang dalam penyampainya informasi dan pengetahuan kepada publik dari pada institusi lainnya.

Pesan yang di sampaikan media massa sangat berpengaruh terhadap opini masyarakat, oleh karena itu media massa di tuntutan untuk bisa memberikan informasi yang baik serta memahami betul isi pesan yang di sampaikan. Media massa yang baik seharusnya menjalankan fungsi yang sama dengan media massa yang lain seperti yang diterangkan sebelumnya. Menurut Undang-undang No.40 Tahun 1999 Tentang Pers, bahwa fungsi pers adalah untuk menginformasikan, mendidik, menghibur, dan melakukan pengawasan sosial (sosial kontrol) baik pada perilaku masyarakat maupun pemerintah (Undang-undang No. 40 Tahun 1999 Tentang Pers).

Disisi lain berita yang disampaikan media mempunyai *frame* tertentu. Berita yang ada di media merupakan suatu cara untuk menciptakan realitas diinginkan mengenai peristiwa yang dilaporkan. Berita telah melewati proses seleksi dan merupakan hasil konstruksi media. Artinya media yang ada di media menentukan bagaimana khalayak harus melihat dan memahami peristiwa.

Situs berita online dapat langsung menyampaikan isu tertentu yang beredar dimasyarakat dengan sangat cepat dan dapat membentuk opini publik yang bersifat cepat dan berubah atau menggeser secara singkat dari satu kesimpulan ke kesimpulan lainnya.

Berita mengenai terorisme ini selalu dikaitkan dengan kejadian-kejadian teror yang terjadi di sekitar kita. Salah satunya berita terorisme yang muncul pasca penusukan Menteri Koordinator Bidang Politik Hukum dan Keamanan yang terjadi pada 10 Oktober 2019. Dimana korban dalam kasus penusukan

tersebut merupakan seorang tokoh yang sangat dikenal oleh masyarakat Indonesia. Seperti yang kita ketahui bahwa Wiranto adalah seorang politikus dan tokoh militer Indonesia. Dan saat ini ia menjabat sebagai Menteri Koordinator Bidang Politik Hukum dan Keamanan. Wiranto menjadi koeban penusukan oleh orang yan terduga teroris saat masih menjabat Menkopolhukam di Kabinet Indonesia Kerja Jokowi di Alun-alun Menes, Kecamatan Menes, Kabupaten Pandeglang, Banten.

Aksi teror tersebut bermula kala Wiranto sedang melakukan kunjungan kerja dan meresmikan gedung baru di Universitas Mathlaul Anwar. Pelaku penusukan Wiranto bernama Syahril Alamsyah alias Abu Rara yang diduga terpapar paham radikal terafiliasi Jamaah Ansharut Daulah (JAD). Wiranto dinyatakan mengalami luka tusuk sampai ke usus. Usus halus Wiranto dipotong sepanjang 40 centimeter karena terluka akibat insiden tersebut.

Peristiwa penusukan terhadap salah satu Menteri tersebut sangat menyita perhatian masyarakat, dimana seorang Menteri yang memiliki pengawalan cukup ketat tersebut dapat ditikam oleh dua orang pelaku menggunakan senjata tajam dengan jarak yang cukup dekat. Aksi terror yang terjadi di tengah kerumunan masyarakat tersebut akan menimbulkan persepsi negatif mengenai prosedur pengamanan kunjungan kerja seorang Menteri.

Seperti yang diketahui bahwa Jendral TNI Dr. H. Wiranto, S.H., S.I.P., M.M merupakan seorang politikus Indonesia dan tokoh militer Indonesia. Wiranto merupakan salah satu prajurit militer yang sangat cemerlang. Kariernya melesat pesat saat menjadi ajudan penguasa orde baru Presiden Soeharto pada 1987-1991. Setelah itu ia pernah menjabat Panglima Kodam Jaya, Panglima Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat (Pangkostrad),

Kepala Staf Angkatan Darat (KSAD) hingga sebagai Panglima ABRI pada Februari 1998. Akhir orde baru hingga awal Reformasi 1998, Wiranto otomatis terus menerus berada di lingkaran istana. Bahkan, saat Indonesia sedang mengalami pergantian kekuasaan dari Presiden Soeharto ke BJ Habibie, Wiranto menjabat sebagai Menteri Pertahanan dan Keamanan (Menhankam) merangkap Panglima ABRI.

Salah satu media *online* yang memberitakan terorisme pasca penusukan Wiranto adalah Tribunnews.com. Peneliti memilih Tribunnews.com karena media online ini memiliki jumlah pembaca yang banyak dan menyebar hampir merata keseluruh bagian di Indonesia. Berdasarkan ranking Alexa, Tribunnews.com berada diperingkat ketiga di Indonesia dan peringkat tiga puluh delapan di dunia pada April 2020. Peneliti memfokuskan bagaimana Tribunnews.com memberikan informasi aktual dan penting kepada khalayak seperti informasi penusukan Wiranto.

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti menggunakan analisis *framing* Robert N. Entman, Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek. Pemilihan *angle* yang dikemas sedemikian rupa menjadi sebuah berita menarik untuk khalayak. Dan didalam isi berita penusukan Wiranto terdapat banyak penonjolan aspek yang diberitakan Tribunnews.com. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengetahui lebih jauh bagaimana *framing* yang dilakukan Tribunnews.com dalam pemberitaan terorisme pasca penusukan Wiranto.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, maka rumusan masalah yang peneliti ambil adalah “bagaimana pembingkaiian berita yang dilakukan situs Tribunnews.com dalam

menyampaikan pemberitaan terorisme pasca penusukan Wiranto ?”

Kerangka Teori

Komunikasi massa diidentifikasi sebagai proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya masal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar dan film. (Cangara, 2008:37)

Media adalah agen konstruksi, dalam pandangan konstruksionis, media bukanlah sekedar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakannya. Disini media di pandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Berita yang kita baca bukan hanya menggambar realitas, bukan hanya menunjukkan pendapat sumber berita, melainkan juga konstruksi dari media itu sendiri. Lewat berbagai instrument yang dimilikinya, media membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan. (Eriyanto, 2011:25).

Framing didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Konsep *framing* telah digunakan secara luas dalam literatur ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media. Dalam ranah studi komunikasi, analisis *framing* mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner hanya untuk menganalisis fenomena atau aktivitas komunikasi. Analisis *framing* digunakan untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksikan fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi,

penonjolan, dan tautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. (Sobur, 2012: 162)

Metodologi Penelitian

Paradigma penelitian ini adalah konstruktivisme, untuk mengetahui media dalam menyajikan suatu realitas menurut pandangan dari media itu sendiri, dan tentu saja berkaitan dengan bagaimana media membingkai peristiwa yang terjadi khususnya pada media *online* Tribunnews.com dalam pandangan konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme melihat bagaimana realitas dikonstruksi oleh media. Media dianggap sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln bahwa kata kualitatif menyatakan penekanan pada proses dan makna yang tidak diuji, atau diukur dengan setepat-tepatnya, dalam istilah kuantitas, jumlah intensitas, atau frekuensi. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, kalimat-kalimat, narasi-narasi. Data ini berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik berwujud pertanyaan atau berupa kata-kata. (Kriyantono, 2010: 37)

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pada penelitian ini peneliti akan menggambarkan hasil penelitian mengenai pembingkai berita Tribunnews.com tentang terorisme pasca penusukan Wiranto selama periode bulan oktober 2019 dengan menggunakan analisis *framing* Robert N. Entman. metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode analisis *framing*. Analisis *framing* digunakan dalam penelitian ini oleh peneliti adalah untuk

menganalisis bagaimana media massa mengemas dan membingkai peristiwa hingga pembacanya dapat melihat realitas yang terkonstruksi dalam sebuah berita tertentu yang disajikan oleh media.

Peneliti menggunakan analisis *framing* Robert N. Entman agar dapat mengetahui kerangka media *online* Tribunnews.com terhadap “Pembingkai Pemberitaan Terorisme Pasca Penusukan Wiranto”, kemudian melihat berbagai aspek dari realitas yang dibingkai oleh Tribunnews.com untuk pembentukan konstruksi sosial.

Peneliti akan melakukan penataan pada dua dimensi besar dan empat elemen besar *framing* Robert N. Entman dimana teks berita yang dipilih oleh peneliti akan dibedah dalam dua dimensi besar Entman (seleksi isu dan penonjolan aspek), kemudian diuraikan dan dianalisa dengan empat elemen (*Define Problems, Diagnoses Causes, Make Moral Judgement, Treatment Recommendation*).

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah media online Tribunnews.com dan yang menjadi objek penelitian adalah berita seputar terorisme pasca penusukan Wiranto.

Pada penelitian ini peneliti memilih kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan) dengan menggunakan teknik pemeriksaan ketekunan atau keajegan pengamatan untuk mendapat keabsahan (*trustworthiness*) data dalam penelitian ini. Ketekunan atau keajegan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konsisten dan tentatif. (Moleong, 2012:329).

Peneliti menggunakan kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan) dengan menggunakan teknik pemeriksaan ketekunan atau keajegan pengamatan untuk mendapat keabsahan data. Keajegan

pengamatan berate mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konten atau *tentative*, ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memuaskan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkeseimbangan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Seleksi Isu

Seleksi isu berhubungan dengan pemilihan fakta. Pemilihan fakta ini yang menunjukkan bagaimana sebuah media memaknai sebuah peristiwa. Fakta-fakta yang mewakili pemahaman media massa tersebut akan ditampilkan dengan fakta lainnya.

Seleksi isu yang dilakukan oleh Tribunnews.com dari 4 berita yang peneliti teliti bahwasanya aksi penusukan terhadap Menkopolhukam Wiranto yang terjadi pada 10 oktober 2019 lalu merupakan sebuah aksi terorisme yang dilakukan Abu Rara dan istrinya Fitri Andriana. Isu terorisme dalam pemberitaan media online Tribunnews.com diperkuat oleh pernyataan narasumber yang memiliki latar belakang hukum. Dalam wawancaranya Budi Gunawan yang merupakan Kepala Badan Intelijen Negara (BIN) mengatakan bahwa pelaku penusukan Wiranto merupakan teroris jaringan Jamaah Ansharut Daulah (JAD) Bekasi. Selain itu, menurut Kepala Biro Penerangan Masyarakat Divisi Humas Polri yaitu Brigjen (Pol) Dedi Prasetyo mengatakan bahwa Wiranto menjadi target serangan teroris yang terpapar radikalisme ISIS.

Tidak lama setelah aksi penusukan Wiranto, Densus 88

Antiteror telah menangkap para tersangka tindak pidana terorisme dari berbagai daerah di Indonesia. Isu terorisme yang diangkat oleh media online Tribunnews.com dengan cara terus memperbaharui informasi penangkapan teroris setelah insiden penusukan Wiranto.

2. Penonjolan Aspek

Bagian ini berhubungan dengan penulisan fakta. Hal ini berkaitan pula dengan penggunaan kata, kalimat, gambar dan citra tertentu untuk menggambarkan suatu realitas yang ingin ditonjolkan kepada khalayak. Pemilihan bahasa oleh media dapat menciptakan ralitas tertentu dari sebuah peristiwa.

Penonjolan Aspek Pada Pemakaian Kata Tribunnews.com

N o	Penonjolan Aspek	Pendefinisian
1	Teroris (18 kali muncul)	Orang yang menggunakan kekerasan untuk menimbulkan rasa takut, biasanya untuk tujuan politik
2	Pelaku (17 kali muncul)	Orang yang melakukan suatu perbuatan.
3	Kelompok (13 kali muncul)	Golongan (tentang profesi, aliran, lapisan masyarakat, dan sebagainya)
4	Terduga (11 kali muncul)	Tersangka; terkira
5	Penusukan (10 kali muncul)	Proses, cara, perbuatan menusuk. Penusukan berasal dari kata tusuk
6	Tersangka (8 kali muncul)	Tertuduh; terdakwa
8	Jaringan (7 kali muncul)	Bagan yang menggambarkan tali-temali

		kegiatan di dalam suatu proyek dan sebagainya
9	Terorisme (3 kali muncul)	Penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan.
10	Penyerangan (3 kali muncul)	Proses, cara, perbuatan menyerang; penyerbuan; agresi
11	Ditangkap (3 kali muncul)	Mendapati (orang berbuat jahat, kesalahan, rahasia, dan sebagainya)
12	Peristiwa (2 kali muncul)	Kejadian (hal, perkara, dan sebagainya)
13	Pasca (1 kali muncul)	Sesudah

Penonjolan aspek Tribunnews.com pada berita pertama, pada berita terdapat penonjolan gambar.



Menurut peneliti Tribunnews.com menampilkan foto Kepala Badan Intelijen Negara (BIN) Budi Gunawan yang sedang diwawancarai ingin menonjolkan bahwa kasus penusukan Wiranto merupakan kasus terorisme yang serius dan harus dilakukan penyelidikan yang mendalam hingga para pelaku terorisme yang terlibat ditangkap. Tribunnews.com ingin menyampaikan bahwa kasus penusukan tersebut juga ditangani oleh Badan Intelijen Negara (BIN).

Penonjolan aspek Tribunnews.com pada berita

kedua terdapat penonjolan gambar.



Menurut peneliti Tribunnews.com menampilkan foto penangkapan terduga teroris di wilayah Tambun, Bekasi ingin menonjolkan bahwa kepolisian terus bergerak untuk mengusut tuntas kasus terorisme hingga ke jaringan teratas. Kepolisian melalui Tim Densus 88 terus bergerak untuk mengusut tuntas kasus tersebut untuk meredam aksi teror dimasyarakat.

Pada gambar terlihat jelas beberapa orang polisi sedang melakukan penangkapan terhadap seorang teroris yang tergabung dalam kelompok atau jaringan Jamaah Ansharut Daulah (JAD) Bekasi pada hari minggu, 13 oktober 2019. Pelaku terlihat diamankan kepolisian di tengah jalan dan disaksikan oleh beberapa warga stempat.

Penonjolan aspek Tribunnews.com pada berita keempat terdapat penonjolan gambar.



Menurut peneliti Tribunnews.com menampilkan foto Brigjen Pol Dedi Prasetyo yang sedang menunjukkan gambar alat yang digunakan pelaku penusukan Wiranto saat melakukan aksi terornya. Dalam foto tersebut Tribunnews.com ingin menyampaikan bahwa pelaku penusukan wiranto melakukan aksinya menggunakan senjata tajam dengan jarak dekat. Sementara itu pada saat kejadian Wiranto

mendapatkan pengawasan dari beberapa anggota kepolisian dan pengawal pribadinya.

Tribunnews.com ingin menyampaikan bahwa pelaku memiliki keahlian khusus sehingga dapat menembus pengawasan terhadap Wiranto. Pelaku penusukan Wiranto sudah merencanakan aksinya tersebut jauh-jauh hari sebelum kunjungan Wiranto ke Pandeglang, Banten.

**Framing : Pemberitaan
"Terorisme Pasca Penusukan
Wiranto"**

<i>Define Problem</i>	Frame yang diangkat oleh media Tribunnews.com masuk keranah Hukum.
<i>Diagnose Cause</i>	Pernyataan dari berbagai sumber yang berasal dari kepolisian dan BIN memperjelas bahwa sumber masalah dalam berita yang diterbitkan Tribunnews.com adalah pelaku penusukan Wiranto merupakan seorang teroris yang berafiliasi dengan jaringan Jamaah Ansarut Daulah dan bersumpah setia terhadap Isis.
<i>Make Moral Judgment</i>	Pelaku dikatakan teroris dan menekankan bahwa Polri akan mengusut tuntas kasus ini agar mengetahui pasti bahwa pelaku penusukan terhdap Wiranto

	merupakan jaringan terorisme atau settingan. Tribunnews.com terus menonjolkan bahwa pelaku penusukan Wiranto terpapar paham radikalisme ISIS dan bersumpah setia terhadap ISIS.
<i>Treatment Recommendation</i>	Tim Densus 88 Antiteror yang telah melakukan berbagai penangkapan terhadap para terduga teroris yang terkait dengan aksi penusukan Wiranto. Serta penangkapan pelaku utama penusukan Wiranto.

SIMPULAN

Dari empat elemen Robert N. Entman yang peneliti gunakan, peneliti menyimpulkan bahwasanya pembingkaiian berita pada media *online* Tribunnews.com menunjukkan bahwa situs ini mengangkat isu terorisme dalam pemberitaan terorisme pasca penusukan Wiranto. Tribunnews.com menyajikan berita mengenai latar belakang pelaku penusukan yang merupakan salah satu teroris jaringan Jamaah Ansharut Dhaulah (JAD) Bekasi. Selain itu Tribunnews.com juga selalu *up to date* dengan perkembangan kasus penusukan ini. Tribunnews.com terus memberikan informasi terbaru kepada khalayak mengenai penangkapan terduga teroris pasca penusukan Wiranto. Dari hasil penelitian dan pembahasan seperti bab

sebelumnya yang dianalisis menggunakan konsep *framing* Robert N. Entman, maka peneliti menarik kesimpulan dari empat berita bahwa:

1. *Define Problem* pemberitaan yang dibingkai oleh Tribunnews.com masuk kedalam ranah hukum. Pemberitaan mengenai pengusutan kasus penusukan Wiranto hingga penangkapan terduga teroris pasca penusukan Wiranto.
2. *Diagnose Causes* dalam pemberitaan tersebut yaitu pernyataan dari berbagai sumber yang berasal dari kepolisian dan Badan Intelijen Negara (BIN) yang menginformasikan bahwa pelaku penusukan Wiranto merupakan seorang teroris jaringan JAD Bekasi.
3. *Make Moral Judgment*, Tribunnews.com membuat pernyataan moral dengan menonjolkan bahwa pelaku penusukan Wiranto merupakan seorang teroris yang terpapar paham radikalisme ISIS dan bersumpah setia terhadap ISIS.
4. *Treatment Recommendation*, penekanan yang dibingkai Tribunnews.com terhadap isu atau realitas berita yang ada yaitu dengan menginformasikan gerak cepat Tim Densus 88 Antiteror yang melakukan penangkapan terduga teroris pasca penusukan Wiranto dan pelaku utama penusukan Wiranto.

Dari hasil analisis dan uraian pembahsan dari ke empat berita, peneliti melihat Tribunnews.com mengangkat isu bahwa pelaku penusukan Wiranto merupakan seorang teroris yang terpapar paham radikal ISIS. Dari keempat berita, Tribunnews.com juga menampilkan penonjolan aspek bahwa kepolisian melalui Tim Densus 88 Anti Teror terus mengusut tuntas kasus Terorisme Pasca Penusukan Wiranto ini dengan melakukan penangkapan terhadap terduga teroris yang terkait dengan kasus penusukan Wiranto. Tujuannya agar masyarakat tidak perlu khawatir dan mendapatkan

informasi yang jelas kebenarannya dan tidak terpancing dengan adanya informasi-informasi yang belum jelas. Masyarakat butuh prosedur dan proses guna mendapatkan apa yang disebut kebenaran dalam sebuah berita.

SARAN

Bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian menggunakan media massa (media *online*) sebagai subjek penelitiannya, Peneliti menyarankan dan menganjurkan Peneliti lain untuk membuka makna atau menganalisa teks berita pada media massa dengan menggunakan metode analisis *Framing* Robert N. Entman, perangkat *framing* Entman yang dilihat dari empat aspek yakni *Define Problems*, *Diagnose Causes*, *Make Moral Judgment* dan *Treatment Recommendation*. Penelitian dengan metode analisis *framing* Robert N. Entman juga dapat diterapkan pada media televisi, majalah dan surat kabar.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara Hafied. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta : Lkis.
- Effendy, Onong Uchjana. 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta : Kencana.

Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Sobur, Alex. 2012. *Analisis Text Media*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.